



## KLITIKALISASI VERBA BAHASA LAMAHOLOT DIALEK RITAEBANG

Emmy Renoat

[emmyrenoat032@gmail.com](mailto:emmyrenoat032@gmail.com)

Politeknik Pertanian Negeri Kupang

### ABSTRAK

Penelitian ini berisi analisis klitikalisis verba dalam bahasa Lamaholot dialek Ritaebang. Dalam BLDR terdapat proklitik dan enklitik yang melekat pada verba. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode obeservasi dan wawancara kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Pada BLDR, proklitik yang melekat pada verba aksi dapat menggantikan pronominal secara penuh. ketika proklitik melekat pada verba aksi dalam sebuah kalusa maka subjek tidak wajib hadir tetapi kalusa tersebut berteri dalam masyarakat pengguna BLDR. Selain itu, proklitik yang melekat pada verba aksi juga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan 'apa yang dilakukan oleh A?'. Hal yang serupa terjadi juga pada enklitik yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap objek. Selain itu, kehadiran enklitik yang melekat pada verba aksi juga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan 'apa yang dilakukan oleh A?'.  
Ada Unk Abadi

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, proklitik maupun enklitik dalam BLDR hanya melekat pada verba aksi 'action verb' dan memiliki pengaruh dan fungsi yang sama dalam sebuah klausa BLDR.

**Kata Kunci: Klitikalisis, Verba Lamaholot, Dialek Ritaebang.**

### ASBTRACT

This study contains an analysis of the cliticalization of verbs in the Ritaebang dialect of Lamaholot. In BLDR there are proclitics and enclitics attached to verbs. This type of research is descriptive qualitative research. The research method used is the method of observation and interviews, then the data obtained were analyzed using the agih method and the padan method. In BLDR, proclitics attached to action verbs can replace pronouns completely. when proclitic is attached to an action verb in a clause, the subject is not required to be present, but the clause is present in the BLDR user community. In addition, the proclitic attached to action verbs can also be an answer to the question 'what did A do?'. The same thing happens with enclitics which indirectly affect the object. In addition, the presence of enclitics attached to action verbs can also be an answer to the question 'what did A do?'.  
Abadi

Thus, it can be said that both proclitic and enclitic in BLDR are only attached to action verbs and have the same effect and function in a BLDR clause.

**Keyword: Cliticalization, Lamaholot Verbs, Ritaebang Dialect.**



## PENDAHULUAN

Bahasa Lamaholot merupakan sebuah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di bagian timur pulau Flores. Keraf (1978:11) membagi dialek Dalam bahasa Lamaholot sebanyak 36 dialek, salah satunya adalah dialek Ritaebang. Bahasa Lamaholot dialek Ritaebang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Solor Barat. Umumnya bahasa Lamaholot dialek Ritaebang (*selanjutnya disingkat BLDR*), digunakan sebagai sarana interaksi antar penutur dalam kehidupan setiap hari. BLDR memiliki fenomena menarik untuk dijadikan bahan penelitian linguistik. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti yakni klitikalisis verba di dalam tubuh BLDR itu sendiri.

Secara morfologi, BLDR hampir jarang terjadi proses afiksasi tetapi sangat kaya akan bentuk klitik. Pada BLDR bentuk klitik yang melekat pada sebuah kata adalah proklitik dan enklitik. Proklitik memiliki keunikan dalam BLDR yakni ketika proklitik melekat pada sebuah akar kata maka dapat membentuk sebuah klausa tanpa harus melibatkan pronominal secara penuh.

- (1) *Goe -enu wai*  
1Tg minum air  
'saya meminum air'
  
- (2) *goe k- enu wai*  
1Tg 1Tg-minum air  
'saya meminum air'
  
- (3) *k- enu wai*  
1Tg minum air  
'saya meminum air'

Klausa (1) dianggap sebagai klausa tidak sempurna karena akar kata *-enu* 'minum' mengalami ketidakberterimaan tanpa proklitik *k-*. Klausa (3), dianggap kalusa yang



berterima walaupun tanpa kehadiran *goe* 'saya', karena proklitik *k-* telah mewakili *goe* sebagai pronomina orang pertama tunggal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena jenis penelitian ini dianggap mampu mendapatkan data secara sistematis, objektif dan faktual sesuai dengan tindak tutur masyarakat yang menggunakan BLDR. Data yang diambil dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari tindak tutur masyarakat pengguna BLDR. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara, kemudian data yang telah diperoleh, dianalisis menggunakan metode agih dan padan.

## PEMBAHASAN

### Klitikalisasi Verba

#### A. Verba Berproklitik

Secara morfosintaksis, verba berproklitik tidak dapat berdiri sendiri sebagai *bound morpheme*. Verba ini membutuhkan unsur kebahasaan lain agar dapat memiliki makna. Dalam BLDR, kehadiran proklitik dalam sebuah klausa dapat menjadikan klausa tersebut berterima tanpa harus menghadirkan pronominal secara penuh. Hal itu terjadi karena proklitik itu sendiri merupakan pemarkah subjek.

- (1) *K-ewa wulu*  
1TG petik sayur  
Saya petik sayur



- (2) \**Goe –ewa wulu*  
1TG petik sayur  
Saya petik sayur

Pada contoh klausa 1 dan 2 di atas, diketahui bahwa keduanya memiliki perbedaan dalam berterima tidaknya klausa tersebut. Contoh klausa 1 terdapat proklitik *k-* yang dapat menggantikan pronominal secara penuh dan berterima dalam penggunaan BLDR. Sedangkan pada contoh klausa 2, bentuk dasar *–ewa*, tidak memiliki arti dan tidak berterima meskipun pemarkah subejk *goe* hadir di depan klausa tersebut.

### 1. Klasifikasi verba berproklitik

Untuk menjawab pertanyaan ‘apa yang dilakukan oleh A?’ maka jawaban yang diberikan oleh penutur BLDR pada verba melekat proklitik karena Verba berproklitik secara langsung mempengaruhi objek. Oleh karena itu verba berproklitik dalam BLDR hanya merupakan verba aksi ‘*action*’. Berikut adalah contoh verba aksi;

- (1) *Nae n- ewa wulu rae mâ*  
3TG 3TG-petik sayur DEM kebun  
‘dia memancing ikan’
- (2) *Goe k- ete ika lau tahik dai*  
1TG 1TG-bawa ikan dari laut datang  
‘saya membawa ikan dari laut’
- (3) *Rae r- enu wai*  
3JM 3JM- minum air  
‘mereka meminum air,

Contoh di atas menunjukkan bahwa verba berproklitik *–ewa*, *–ete* dan *–enu* adalah *action verb* ‘verba aksi’. Verba aksi *–ewa* pada contoh (1) merupakan verba yang secara tidak langsung mempengaruhi objek *wulu* ‘sayur’. Selain itu verba aksi –



*ewa* jika terdapat proklitik *n-* menjadi *n-ewa* dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘apa yang dilakukan oleh *n-* ( proklitik orang ketiga tunggal= dia). Pada contoh (2), verba aksi *-ete* ‘membawa’ ketika ada proklitik *k-* melekat pada awal verba menjadi *k-ete* maka secara tidak langsung mempengaruhi objek *ika* ‘ikan’. Selain itu verba ini juga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘apa yang dilakukan oleh *goe* ‘saya. Sedangkan hal serupa pun terjadi pada verba aksi *-enu* . Verba ini ketika ada penambahan proklitik *r-* pada *-enu* menjadi *r-enu* ‘minum’ merupakan jawaban atas pertanyaan ‘apa yang dilakukan oleh *r-* (proklitik orang ketiga jamak ‘*rae*’). Selain itu, verba ini juga secara tidak langsung telah mempengaruhi objek *wai* ‘air’.

## B. Bentuk Verba berenklitik

Jika dibandingkan dengan verba berproklitik, verba berenklitik tidak menjadi keharusan mendapat klitik. Karena verba tersebut merupakan *free morpheme* dan enklitik hanya melekat pada verba dasar karena tuntutan fungsi gramatikal. Untuk itu enklitik tidak wajib atau tidak harus ada, karena tanpa enklitik pun penggunaan verba dasar berterima dalam tindak tutur masyarakat pengguna BLDR.

- (1) *Nae **туру-na***  
3TG tidur-3TG  
‘dia tidur’
- (2) *Nae **туру** ia kamar ono*  
3TG tidur di kamar dalam  
‘dia tidur di dalam kamar’

Pada klausa (1), verba dasar *туру-* mendapat penambahan enklitik *-na* yang berfungsi sebagai penanda pronominal. Kalusa ini berterima pada masyarakat penutur BLDR. Sedangkan pada klausa (2), meskipun pemarkah subjek *nae* hadir,



kalusa *nae turu ia kamar ono* ‘dia tidur di dalam kamar’ tetap berterima meskipun tanpa atau dengan enklitik *na*. karena verba *ya ng* mendapat enklitik adalah verba yang dapat berdiri sendiri *free morpheme*.

### 1. Klasifikasi Verba Berenklitik

Verba berproklitik dan berenklitik pada dasarnya sama karena keduanya merupakan verba aksi ‘*action verb*’ karena keduanya secara tidak langsung mempengaruhi objek yang mengikutinya. Selain dapat mempengaruhi objek, verba berenklitik juga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘apa yang dilakukan oleh A?’.

- (1) *Rae geneku-ka lau wera*  
3JM bermain-3JM di pasir  
‘mereka bermain di pasir’
- (2) *Nae turu-na*  
3TG tidur-3TG  
‘dia tidur’
- (3) *Goe hebo-ke lau tahik*  
1TG mandi-1TG di laut  
‘saya mandi di laut’

Contoh verba (1), (2), dan (3) merupakan verba aksi yang berenklitik. Verba (1) *geneku* ketika terdapat enklitik *-ka* menjadi *geneku-ka* ‘bermain’. Enklitik *-ka* yang melekat pada verba dasar dapat menggantikan pemarkah subjek *rae*. Sehingga ketika ada enklitik *-ka* maka pemarkah subjek *rae* tidak wajib hadir namun klausa tersebut berterima dalam masyarakat pengguna BLDR. Verba berenklitik ‘*geneku-ka*’ juga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘apa yang dilakukan oleh *r-* (pemarkah pronominal orang ketiga jamak). Pada contoh verba (2) *turu* ketika



mendapat enklitik *-ka* menjadi *туру-ka* ‘tidur’. Enklitik *-ka* yang melekat pada verba aksi tersebut merupakan pemarkah subjek, sehingga subjek *nae* tidak wajib hadir namun berterima dalam masyarakat penutur BLDR. Selain itu verba aksi *туру-na* juga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘apa yang dilakukan oleh *n-* (pemarkah pronomina orang ketiga tunggal). Hal yang sama juga terjadi pada contoh (3). Enklitik yang melekat pada verba aksi *hebo-ke* ‘madi’ dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘apa yang dilakukan oleh saya *g-* (pemarkah pronominal orang pertama tunggal).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa verba yang berproklitik maupun yang berenklitik hanya merupakan verba aksi. Secara sintaksis verba aksi yang berproklitik merupakan verba transitif. Proklitik yang melekat pada verba dasar juga mampu menggantikan kedudukan subjek dan berterima dalam masyarakat pengguna BLDR. Sedangkan pada verba berenklitik, verba yang mendapat klitikalisasi tersebut juga merupakan verba aksi, dimana verba tersebut secara tidak langsung mempengaruhi objek. Di samping itu enklitik juga merupakan pemarkah pronomina. Ketika enklitik melekat pada verba aksi maka pemarkah subjek tidak wajib hadir pada sebuah kalimat. Enklitik yang melekat pada verba aksi juga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘apa yang dilakukan oleh A?’.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Artawa, I.K. 1994. *Teori Sintaksi dan Tipologi Bahasa*. Dalam Linguistika. Tahun II



Edisi Ketiga

Bresnan, Joan. 2001. *Lexical-functional Grammar*. Oxford: Blackwell Publisher

Bresnan, dkk. 1998. *Implications for Argument Structure and Syntax*. California: Palo

Alto

Foley, A dan Robert D. V. V. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*.

Cambridge: Cambridge University Press

Fromkin, dkk. 1990. *An Introduction to Language*. Sydney : Holt, Rinehart and

Winston Publisher.

Givon, Thomas. 1984. *Syntax : A Functional-Typological Introduction*. Amsterdam :

Jhon Benyamin Production

Halliday. 2004. *Introduction to Functional Grammar*. Great Britain: TJ International

Ltd

Hudson. 2007. *Clitics in Word Grammar*

<http://mail2.phon.ucl.ac.uk/publication/WPL/01papers/hudson.pdf>

katamba, F. 1994. *Modern Linguistics: Morphology*. London: The Macmillan Press

Ltd.

Keraf, G. 1991. *Morphology Dialek Lamahera*. Ende: Nusa Indah

Kroon, Y, B. 2011. *Teaching Material-MORPHOLOGY*. Kupang: Universitas Nusa

Cendana. Unpublished

Kroon, Y. B. dkk. 2012. *Klitik dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat*. Jurnal

Pendidikan Bahasa Sastra Kroon Vol.13, Kupang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP Undana.